

MODERASI ITU MENENGAHI UNTUK MENJADI TERBAIK

Oleh: Prof.Dr.H.Duski Samad, M.Ag

Bahan Disampaikan Pada Penguatan Wawasan Moderasi dan Kebangsaan Penyuluh Agama Islam Non PNS, Ahad, 18 September 2022 di Hotel Pangeran City Kota Padang

Moderasi beragama adalah terma yang sudah lazim dikenal di Indonesia sejak tahun 2018 lalu, ketika Kementerian Agama RI menjadikan moderasi beragama sebagai program untuk penciptaan kehidupan beragama yang damai, rukun dan menjaga keutuhan bangsa. Moderasi beragama dalam realitasnya menimbulkan perdebatan, dugaan negatif, bahkan ada yang menuduh bahwa moderasi cara halus untuk membuat umat liberal dan sekuler. Moderasi beragama terus menjadi program Kementerian Agama bahkan di tahun 2019 menjadi program mandatori yang dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Presiden Jokowi.

Penafsiran yang beragam dan tanggapan yang tidak sama, banyak tokoh umat, ulama dan mubaligh yang “alergi” dengan moderasi beragama terasa sekali ketika ada diskusi, bimbingan dan penguatan yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam berbagai tingkatan. Moderasi yang aslinya lebih pada sikap keagamaan moderat, menerima budaya lokal dan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, tidak jarang terjadi dipahami sebagai strategi atau upaya untuk menjadikan agama lemah, membiarkan bila ada kemungkaran atau bersikap pasif terhadap gerakan keagamaan, amar ma’ruf nahi munkar. Ada orang-orang tertentu, bahkan ia pemimpin, yang sampai menjelaskan moderasi beragama dengan kata-kata keliru dan sesat, misalnya agama itu sama, kebenaran sejati hanya ada di akhirat kelak. Tidak sedikit pula ada yang menuduh moderasi beragama tanpa alasan, kecuali sebatas ketidaksukaan pada pemerintah yang mengembangkan moderasi beragama itu.

MENJADI YANG TERBAIK

Pernyataan salah, keliru, sesat dan membinggung umat tentang moderasi beragama perlu mendapat penjelasan yang lurus sesuai motif, dasar, tujuan dan hakikat moderasi beragama itu sendiri. Islam dan muslim mesti menjadi moderat dalam berpihak pada kinerja menengahi, memproses apapun menjadi lebih baik, utama dan kebaikan. Alquran mengajarkan dan menyatakan bahwa realitasnya umat Islam dalam menerima Islam ada yang zalim, tidak sesuai petunjuknya, ada pula yang biasa-biasa saja, tanpa mau mengambil resiko dan bersusah payah, serta banyak sekali yang memilih menjadi orang terbaik, sabiquna bil kharat. Menjadi orang

terbaik, memilih yang paling baik dan membela yang terbaik itu adalah menjadi moderasi beragama yang sebenarnya. Artinya moderasi beragama adalah menjadi terdepan dan pelopor dalam segala kebaikan.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْإِخْتِيَارِ بِمَا دُلُّوا بِهِ عَلَىٰ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."(QS. Fatir 35: Ayat 32).

Menjadi umat terbaik adalah sikap moderasi beragama dapat terlaksana ketika dengan kuat dapat menghindari perilaku zalim dan perilaku pertengahan dalam makna tidak mau bersikap, atau bersikap dengan melihat keuntungan sesaat, melihat arah angin. Orang pertengahan biasa takut bertanggung jawab dan tidak mau mengambil resiko. Moderasi beragama itu adalah menjadi terdepan dalam kebaikan, artinya mau dan mampu mengambil sikap anti pada kezaliman dan tidak mau terlibat kelompok yang liberal dan suka mencari aman.

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia sama artinya dengan tegas dan jelasnya sikap berpihak pada kebenaran agama sesuai iman dan keyakinan yang dianutnya pada yang saat yang sama menerima pilihan hidup dalam NKRI sebagaimana diwariskan founding father. Moderasi beragama tujuan yang hendak dicapai adalah sikap beragama yang tidak ekstrim (hanya kelompoknya saja yang benar) dan tidak pula bersikap liberal (membiarkan orang bebas sebebasnya menentukan pilihan beragama).

Moderasi beragama juga untuk memastikan bahwa penerimaan umat beragama terhadap keberadaan Indonesia dalam bingkai NKRI seperti yang disebutkan dalam UUD 1945, tidak ingin mengganti dalam bentuk lain, seperti khilafah, komunis dan bentuk-bentuk ideologi lain yang terus saling berebut pengaruh dalam dunia informasi global tiada batas ini. Adalah sah, wajar dan satu kemestian untuk mencegah terjadi kehidupan bernegara yang tidak stabil, keluar dari cita-cita ideal yang sudah ditorehkan pendiri negara sejak awal.

MENJADI YANG MENENGAHI

Moderasi beragama diharapkan untuk mengembalikan pola pikir, sikap, attitude dan gerak dakwah ulama, mubaligh, dan umat Islam pada arah yang benar, yaitu menjadi umat yang menengahi perbedaan. Bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah keniscayaan yang

sudah ada dalam semua bidang kehidupan. Islam itu memiliki syariat (prinsip dasar) dan manhaj (metode pelaksanaan) adalah sumber yang memungkinkan adanya perbedaan dalam pelaksanaan. Alquran memberikan penjelasan bahwa kitab sebagai sumber hukum mesti dipahami dengan benar bukan dengan hawa.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءُوهَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,"(QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 48)

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa alquran ada aturan dan jalan terang. Ada perbedaan adalah ujian untuk memastikan siapa di antara kamu yang menjadi pemenang, orang lebih mendahulukan kebaikan. Dalam konteks ini maka moderasi beragama sejatinya adalah fastabiqul khairat, bukan washatiyah yang sering dipahami sebagai sesuatu ditengah-tengah, yang tak mau mengambil resiko dan siap menjadi yang terdepan. Moderasi beragama bukan pula ditengah-tengah seperti dalam ilmu matematika, sama jarak antara kiri dan kanan. Moderasi beragama menuntuk umat Islam menjadi fastabiqul khairat, terdepan dalam kebaikan.

Moderasi beragama adalah menjadi yang terbaik, sebagaimana juga disebut dalam kata ummat wasathan artinya yang terbaik, mencari yang terbaik dengan menengahi dua kutub pikiran yang menerima dan menolak, perhatikan konteks ayat ummatan wasathan dalam surat al-Baqarah.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ إِنَّكَ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ بِرَأْسٍ وَنَحْنُ أَكْبَرُ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا إِذَا هَدَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ بَرٌّ لِّلنَّاسِ لَرَأَوْفٌ رَّحِيمٌ

artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi

petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 143).

Umat pertengahan dalam ayat di atas maknanya adalah umat terbaik, artinya tidak fanatik kepada kiblat umat Yahudi dan Nasrani dan tidak pula mengada-ada, tetapi justru menempatkan kemuliaan Ka'bah di Masjidil Haram sebagai rumah ibadah pertama yang diletakkan Allah di dunia. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa pindah kiblat itu sangat berat, hanya orang yang diberi petunjuk Allah mudah baginya, dialog ayat ini sangat mencerahkan dan sekaligus memberi solusi bahwa ibadah menghadap kiblat Baitul Muqdis seperti yang sudah lalu, tetap akan dihargai dan tidak akan sia-sia, karena kasih sayang Allah tiada batasnya.

Moderasi beragama dalam makna lebih luas dapat dikatakan tidak terjebak dalam pandangan yang berseberangan secara ketat, hitam putih, menerima satu arah, tidak mau berdiskusi dan tidak mau menerima kehadiran pihak yang berlawanan dengannya, atau disebut juga ghuluw, fanatik dan tertutup bagi siapapun. Moderasi beragama sangat tidak sesuai pula dengan pihak yang menerima semua pendapat, plin plan, tidak berpendirian, mudah menerima opini, narasi tanpa kritik, tasahul atau liberal. Tetapi mereka yang mampu memposisikan diri sebagai penengah, wasit, menghukum yang salah, memperingatkan yang melanggar dan menegakkan aturan secara adil lawan dan kawan.

MODERASI BERAGAMA BAGI PENYULUH

Moderasi beragama bagi penyuluh adalah sifat, watak dan karakter utama yang tak boleh tergerus sedikitpun. Secara normatif teologis (nash), sosiologis (masyarakat yang akan disuluh), antropologis (masyarakat majemuk) mengharuskan adanya moderasi beragama untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, (tercapainya kinerja penyuluh). Penyuluh sama maknanya dengan dai, mubaligh dan juru penerang agama adalah mereka yang memiliki tugas mempengaruhi (influncer) obyek yang diberi penyuluhan. Menjadi penyuluh sebagai pembawa risalah, sudah digariskan wahyu metode memberikan penyuluhan.

Menjadi penyuluh yang dapat dikatakan memiliki sikap moderasi beragama, dengan merujuk surat al-Nahal ayat 125, maka yang paling awal melekat pada dirinya adalah menyiapkan diri menjadi ahli hikmah hukama, yakninya berikhtiar dan terus meningkatkan kualitas diri untuk mencapai kualitas keilmuan di atas rata-rata alim. Indikator ahli hikmah itu karakter utamanya adalah mereka yang berilmu amaliah, dan beramal ilmiah. Di tengah arus informasi global yang dahsyat itu, ahli hikmah mampu menyaring mana ilmu yang benar, sah, valid dan sesuai aturan

yang ada. Dalam praktek, amaliah, ahli hikmah akan melakukan perbuatan, tindakan dan sikap yang dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

Makna hikmah dijelaskan oleh Syaikh Musthafa Al-'Adawi hafizhahullah menyebutkan beberapa makna dari kata hikmah sebagai berikut. (1) Hikmah adalah benar ucapan dan perbuatan. (2) Hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak. Sikap hikmah berarti berbicara sesuai pada tempatnya. Saat waktu berbicara keras, maka berbicaralah keras. Saat waktu berbicara lemah lembut, maka berbicaralah lemah lembut.(3). Hikmah adalah pemahaman yang benar, ilmu yang bermanfaat, dan penjelasan yang baik. (3). Hikmah adalah al-fiqh fi Al-Islam, yaitu pemahaman dalam agama. Demikian menurut Qatadah. (4). Hikmah adalah benar dalam keyakinan dan pemahaman agama dan pikiran. (5). Hikmah adalah pemahaman yang benar yang mencegah dari tingkah laku yang rusak. Dan (6). Hikmah adalah as-sunnah (ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam).(Sumber [https:// rumaysho.com/25914-arti-diberi-hikmah-dalam-al-quran.html](https://rumaysho.com/25914-arti-diberi-hikmah-dalam-al-quran.html)).

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 269)

Penyuluh yang disebut berkarakter moderasi adalah mereka yang memiliki kompetensi kuat, mauidzah, pengajaran dan dakwah yang disampaikan berdasarkan pada pijakan nash, aturan dan dalil-dalil yang sah, valid dan tidak opini tak beralasan. Mengajari, menyuluh dan membimbing jamaah tugas mulia ketika ia dilakukan sesuai kebenaran orisinil, tidak membenaran, atau mencari asal populer. Ingat sanksi Allah bagi mereka asbun.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 36)

Kompetensi materi, metode, obyek yang akan diberi penyuluhan, dan lingkungan dimana penyuluhan dilakukan adalah prasyarat utama untuk suksesnya tugas mulia menjadi penyuluh. Penyuluh memerlukan kematangan diri dan ketangguhan dalam bermujadalah, berdialog dan berdebat dengan cara tepat dan baik, mujadlatil hiyal ihsan (QS. al-Nahl/13:125). Penyuluh yang berkarakter moberasi beragama mereka yang tidak bersumbu pendek, mudah meledak-

ledak, asal mengkafir, melainkan mereka yang bisa meredam dan mengendalikan emosi keagamaan.

Penyuluh yang dapat memposisikan diri sebagai penengah dan menjadi pelopor kebaikan ketika ia dengan tulus berkerja atas dasar ketaatan pada Sang Khaliq. Langsung atau tidak langsung, umat menempatkan penyuluh sebagai ulama, *innama yakhsallahu minibadhil ulama'* (QS. al-Fathir/35:28). Ulama yang takut hanya pada Allah swt saja dengan mudah akan menjadi pribadi yang tawazun, tawasut, dan tasamuh, (QS. al-Baqarah/2:123) sebagai ciri paling nampak dari penyuluh moderasi.

Pesan kepada penyuluh agar menjadi dapat menerapkan sikap keulamaan dan penyuluh moderasi di antaranya adalah jangan merasa pernah tahu semua masalah. Riwayat ulama mujtahid menunjukkan, misalnya Imam Malik pernah didatangi sekumpulan orang dengan mengajukan puluhan pertanyaan, hanya 8 (delapan) pertanyaan saja yang jawabnya, selebihnya ia jawab tidak tahu, bahkan ada ungapannya hanya orang gila yang dapat menjajawab semua pertanyaan orang, ia juga berpesan jangan kamu seperti orang mengumpulkan kayu di malam hari tanpa penerangan, yang tak tahu ada Ular dan bahaya di dalamnya.

Ulama dan cendikiawan juga menyampaikan tidak semua hal orang bisa tahu. Muhammad Abduh dan Imam Suyuti, diakhir tulisannya selalu menyatakan bahwa saya hanya hafidzhah (pengumpul). Menjawab semua pertanyaan tanpa penelitian, berpotensi besar salah, yang akhirnya bisa menjadi penyebar berita bohong, hoax dan besar akibatnya dunia dan akhiratnya.

Konklusi yang ingin ditegaskan bahwa pesan moderasi beragama bagi penyuluh adalah pahami dengan benar kebaikan Islam dan berusaha menjadi pelopor kebaikan. Siapkan jiwa dan raga menjadi ulama pewaris Nabi, pembawa kita suci, ulama yang berfungsi untuk solusi bagi problema umat. Moderasi bukan dalam arti washatiyah yang ditengah, tengah bukan seperti di tengah-tengah dalam matematika yang sama kiri dan kanan, tetapi adalah shabiquna bil khairat. Moderasi beragama adalah menjadi umat yang terbaik, ummat wasathan artinya yang terbaik, mencari yang terbaik dalam semua sisi kehidupan sesuai panduan syariat. Adalah sangat keliru bila penyuluh hanya terikat dengan membuka buku lama untuk menjawab masa kini. Fatwa, dakwah dan penyuluhan mesti melihat situasi, kondisi dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran absolut, kitabullahi wa sunnaturrasul.ds.18092022